

SUDUT PANDANG GENDER DALAM KASUS HIV/AIDS PADA PASANGAN SERODISKORDAN

Chairunnisa Maharani¹, Alifiuhlahtin Utaminingsih²

Universitas Brawijaya

mahaaranisa@gmail.com¹, alifiulathin@ub.ac.id²

ABSTRACT

Indonesia has the highest number of people living with HIV/AIDS in Southeast Asia at 540,000 people. HIV/AIDS is still a problem in Indonesia, with the highest risk factor for transmission through heterosexual relations. A serodiscordant PLWHA couple is a relationship between a PLWHA couple (husband or wife) with the status of one partner being infected with HIV (HIV positive) and the other partner not being infected with HIV (HIV negative). Serodiscordant couples have the hope of being able to live an everyday life like other couples who do not suffer from HIV. They still want to fulfill their biological needs, especially sexual needs, even with a partner who has HIV.

Keywords: Gender Perspective, Serodiscordant Relationship, HIV/AIDS

1. Pendahuluan (TNR, 12pt, Bold)

Human Immunodeficiency Virus atau biasa disingkat dengan HIV adalah salah satu jenis virus yang dapat menyebabkan penyakit serius bagi penderitanya. Lantaran, HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Lebih tepatnya, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) ini menyerang salah satu sel di dalam sel darah putih, yaitu sel T atau CD4. Di mana, sel tersebut memiliki peran penting untuk menjaga imun tubuh dan memerangi infeksi yang masuk ke dalam tubuh. Apabila tidak ditangani sesegera mungkin, infeksi HIV ini dapat berkembang hingga mencapai stadium akhir. Stadium akhir dari HIV adalah AIDS. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* merupakan kondisi ketika sistem kekebalan tubuh sudah tidak mampu lagi melawan infeksi yang masuk. Dengan kata lain, perbedaan HIV dan AIDS ini yaitu terletak pada konteksnya. HIV adalah virus yang menyebabkan melemahnya sistem imunitas tubuh. Sedangkan, AIDS adalah kondisi gangguan kesehatan yang diakibatkan dari melemahnya sistem imunitas tubuh tersebut. Berdasarkan data dari United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) pada tahun 2021, Indonesia menduduki jumlah penyandang HIV/AIDS terbanyak di Asia Tenggara sejumlah 640.000 jiwa. Salah satu provinsi di Indonesia yang menduduki peringkat 5 besar dengan jumlah penyandang HIV/AIDS terbanyak pada tahun 2022 adalah Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan yang dipublikasikan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2022, Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah pengidap HIV AIDS sebanyak 137.960 jiwa. Hal ini tentu saja menarik perhatian, karena mayoritas penyandang HIV/AIDS berasal dari kalangan lelaki seks lelaki (LSL) sebanyak 39,5%, Wanita Pekerja Seks 13,6%, Pasangan Resiko Tinggi 13,6% dan lain-lain sebanyak 22,7%. Jika ditinjau berdasarkan jenis

pekerjaan yang rawan terjangkit virus HIV/AIDS adalah karyawan dengan persentase 46,2%, disusul ibu rumah tangga 18,9%, dan wiraswasta 14,6%. Lalu pada kelompok seksual tertentu, yakni homoseksual sebanyak 46%, heteroseksual 49% persen, dan bisexual 2,3%. Fokus pada penelitian ini adalah pada pasangan serodiskordan. Pasangan serodiskordan merupakan jalinan hubungan pasangan ODHA dengan status salah satu pasangan yang terinfeksi HIV (positif HIV) dan pasangan lainnya tidak terinfeksi HIV (negative HIV). Laporan tentang jumlah wanita yang hidup dengan HIV, dari estimasi 230.000 kasus pada usia umur ≥ 15 tahun yang hidup dengan HIV di negara Asia Pasifik, 36%-nya adalah wanita di Indonesia. Hal ini terjadi karena wanita yang hidup dengan HIV terinfeksi pada pasangannya yang berstatus HIV positif dan sebagian besar pasangan dalam status pernikahan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2017-2021, ada 229 kasus kekerasan terhadap PDHA dimana 89%-nya mengalami lebih dari 1 bentuk kekerasan. Sementara 97% PDHA melaporkan kekerasan psikis, dalam bentuk stigma dan pengucilan, juga 12 kasus pengusiran dan 88% mengalami kekerasan seksual. PDHA juga melaporkan kekerasan fisik yang dialami dalam bentuk penganiayaan. Selain itu, mereka juga mengalami kekerasan ekonomi misalnya ditinggalkan dan ditelantarkan oleh pasangan. Pelaku terjadinya kekerasan tersebut adalah anggota keluarga sebanyak 93% dengan mayoritas pelaku adalah suami (86%). Pada tatanan kesehatan, dengan memiliki pasangan seksual lebih dari satu, akan menyebabkan suami/isteri menjadi rentan terpapar infeksi menular seksual, atau HIV/AIDS.

Berdasarkan data tersebut, pelaku utama dari segala permasalahan seksual adalah laki-laki diluar rumah yang memiliki dampak kepada pasangannya. Salah satu permasalahan yang tertarik untuk dikaji adalah ketimpangan gender. Ketimpangan gender menjadi problem utama dalam tingginya angka perempuan terjangkit penyakit seksual dari pasangannya. Banyak faktor yang mempengaruhi ketimpangan tersebut, yang mayoritas disebabkan oleh minimnya keterbukaan antar pasangan terkait status kesehatan seksual, minimnya pengetahuan yang diperoleh terkait edukasi seksual dan rendahnya kekuatan Perempuan dalam sebuah hubungan seksual yang seringkali menjadi korban dalam kekerasan oleh pasangan. Dalam kasus pasangan berumah tangga, tentu masalah seksual menjadi lebih kompleks karena perempuan yang bergantung secara ekonomi dengan pasangan akan membuka peluang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Bagi perempuan-perempuan rumah tangga hal tersebut menjadi realitas sosial yang rumit, karena selain harus memahami dan menerima status baru nya sebagai ODHA positif yang ia dapatkan melalui suami, ia juga harus menanggung beban sebagai OHIDA (Orang Hidup Dengan HIV AIDS), Istilah ini digunakan untuk seseorang yang terinfeksi atau orang yang terkena dampak dari hidupnya ia bersama ODHA. Menjadi OHIDA tidaklah mudah, karena sebagian besar hidupnya di gunakan untuk menjadi penyemangat bagi orang terdekat mereka yang positif terkena HIV AIDS, mengantikannya sebagai pencari nafkah, pun mencari informasi bagi kesembuhan orang terdekat mereka, di dalam situasi penerima andiri sendiri yang juga positif terkena penyakit tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Langgengnya Budaya Patriarki di Indonesia

Pemikiran masyarakat Indonesia yang terbudaya akan kewajiban ketaatan istri terhadap semua intruksi suami yang tak pandang kompromi, telah diyakini mutlak kebenarannya. Oleh karena itu, budaya patriarki yang sudah mendarah daging di benak masyarakat Indonesia, menjadi faktor utama terabainya implementasi hak-hak kesehatan reproduksi yang selayaknya dimiliki oleh perempuan. Ketika hal ini terus berjalan tiada henti, maka hal yang terjadi adalah teridentifikasi perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga terpapar virus HIV/AIDS. Bahkan, perempuan tersebut harus mendapat stigma negatif dari masyarakat atas penyakit yang dideritanya dan juga pengucilan di tempat ia tinggal. Di lain pihak, stigma masyarakat lebih kuat dialami oleh perempuan positif, meskipun perempuan tersebut tertular virus HIV dari suaminya maupun mengalami penularan lewat jarum suntik. Masyarakat patriarkis yang melekatkan nilai maskulinitas beserta sifat dominan dan agresif pada laki-laki, cenderung mewajarkan perilaku seksual yang terbuka. Namun, sebaliknya pada perempuan. Ketimpangan gender yang dikonstruksi budaya patriarki membuat laki-laki tidak perlu berkomunikasi dengan perempuan sebagai pasangan seksualnya. Maka, perempuan dimungkinkan tidak berdaya untuk melakukan komunikasi seksual, termasuk negosiasi menggunakan kondom dalam hubungan seksual. Apalagi bila perempuan merasa tergantung penuh kondisi ekonominya pada pasangannya, maka ia semakin berada dalam posisi lemah.

2.2. Pasangan Serodiskordan

Hubungan serodiskordan , juga dikenal sebagai status campuran , adalah hubungan di mana salah satu pasangan tertular HIV dan pasangan lainnya tidak. Hal ini kontras dengan hubungan serokonkordan , di mana kedua pasangan memiliki status HIV yang sama. Serodiskordan berkontribusi terhadap penyebaran HIV/AIDS. Suatu hubungan dikatakan serodiskordan dimana salah satu pasangan mengidap HIV/AIDS dan pasangan lainnya tidak. Pasangan serodiskordan tidak sama dengan serokonkordan hubungan. Yang terakhir, pasangan tersebut berbagi status HIV positif. Pasangan serodiskordan juga harus mengatasi pandangan buruk tentang status mereka. Meskipun terdapat kemajuan pesat dalam penatalaksanaan HIV, penyakit ini masih banyak mendapat stigma. Pasangan mungkin menghindari menceritakan perselisihan mereka kepada kolega, teman, dan bahkan anggota keluarga untuk menghindari perubahan perilaku atau interaksi.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (*literature study*).Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang sudut pandang gender dalam kasus HIV/AIDS pada Pasangan Serodiskordan. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki

persiapannya sama dengan penelitian lainnya namun sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini. Penelitian studi literatur ini menganalisis dengan matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang sudut pandang gender dalam kasus HIV/AIDS pada Pasangan Serodiskordan. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relevan dengan sudut pandang gender dalam kasus HIV/AIDS pada Pasangan Serodiskordan. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data analisis isi (*content analysis*). Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

4. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil terkait sudut pandang gender dalam kasus HIV/AIDS pada Pasangan Serodiskordan. Proses pengumpulan data diawali dengan melakukan pencarian terhadap teori dan kajian pustaka secara *online* maupun *offline*. Analisis penelitian ini dilakukan secara non interaktif dan berlangsung secara terus menerus dalam mencari dan menemukan hasil kajian pustaka dari berbagai sumber. Teknik analisis data menyesuaikan dalam tahapan-tahapan penelitian, sehingga data akan diolah guna menganalisis dengan temuan dalam sumber pustaka yang terkait dengan sudut pandang gender dalam kasus HIV/AIDS pada Pasangan Serodiskordan. Data tersebut disusun dengan sistematis sesuai dengan jenis informasi yang dibutuhkan dan kemudian dibaca serta dipelajari. Berdasarkan pemaparan pada bagian pendahuluan dapat disimpulkan bahwasanya minimnya edukasi mengenai HIV/AIDS di tengah masyarakat, membuat OHIDA harus menghadapi stigma yang datang dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya maupun keluarga. Karena saat seseorang divonis HIV/AIDS akan banyak opini yang beredar pada orang-orang di sekitarnya, ada yang bersimpati, tetapi tidak sedikit pula yang memilih untuk menjauhinya. Hal itu tentu saja dapat dianggap sebagai hukuman sosial bagi OHIDA, Masyarakat cenderung menilai seksualitas laki-laki lebih positif, sementara seksualitas perempuan cenderung negative (Dalimoenthe, 2011). Bentuk pengucilan dari lingkungan sekitar. Karena OHIDA dianggap tidak baik dari segi perilaku maupun moral, yang mengakibatkan bila perempuan ingin mengantikkan posisi dalam pencarinafkah pun akan menuai kesulitan. Tidak mudah pula untuk membangun relasi sosial di dalam keluarga inti maupun

terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Masyarakat cenderung menilai seksualitas laki-laki lebih positif, sementara seksualitas perempuan cenderung negatif. Salah satu komponen pada masalah kesehatan reproduksi yang selalu menjadikan perempuan sebagai tokoh utama adalah penyakit yang menular melalui saluran reproduksi. Persoalan ini bukan hanya masalah medis tetapi juga berkaitan pada rendahnya status perempuan di dalam konstruksi masyarakat. Sebagai contoh dalam persoalan upaya mengurangi jumlah penduduk.

Perempuan adalah target utama dalam pemasaran penggunaan alat kontrasepsi. Adapun penelitian terdahulu terkait fenomena yang dikaji, penelitian yang dilakukan oleh Peneltian yang dilakukan Ayele, Tegegne, Damtie, Chanie, dan Mekonen (2021) menyatakan bahwa penularan heteroseksual dalam hubungan serodiskordan merupakan salah satu sumber utama infeksi HIV baru, namun penggunaan kondom di antara pasangan tersebut masih rendah. Di Indonesia mayoritas pemakai alat kontrasepsi adalah kaum perempuan, padahal sterilisasi bagi kaum pria secara teknis jauh lebih mudah untuk dilakukan. Namun kenyataannya justru lebih banyak perempuan yang menggunakanannya. Hal yang kerap kali dijadikan alasan adalah alat kontrasepsi bila dipakai kepada pria akan menimbulkan sensasi yang kurang dalam bercinta. Kaum istri pun yang dipaksa atau terpaksa menggunakan alat kontrasepsi, umumnya menganggap yang dialaminya merupakan konsekuensi menjadi seorang perempuan. Sehingga ia enggan untuk memeriksakan diri atau membicarakan masalah yang dialaminya karena rasa malu, takut, dan merasa bahwa seorang perempuan memang seharusnya diperlakukan demikian adanya di mata masyarakat. Padahal untuk kasus pasangan rumah tangga yang sama-sama mengidap HIV/AIDS mencegah keturunan sangatlah penting untuk mengurangi resiko berkembangnya angka ADHA(Anak Dengan HIV/AIDS). Karena seorang anak harusnya tidak menjadi korban dari perbuatan orangtuanya. Di Indonesia sendiri hidup sebagai ADHA tidaklah mudah. Dikucilkan dari masyarakat karena ketidaktahuan mengenai media penularan virus HIV, maupun harus menanggung resiko untuk menjalani terapi ARV seumur hidup. Terlebih apabila salah seorang dari orangtua ADHA tidak berumur panjang akibat penyakit yang dideritanya, otomatis ia harus memegang peran ganda dalam menghidupi roda perekonomian rumah tangga, di sisi lain kondisi tubuhnya tidak se prima orang sehat pada umumnya. Tetapi lagi-lagi dalam persoalan mencegah keturunan, para istri yang selalu dianggap berperan besar dalam mencegah angka pertumbuhan penduduk.

Stigma yang melekat pada masyarakat kita saat ini bahwasannya penggunaan kondom dapat mengurangi hasrat seksualitas, sehingga jumlah wanita yang terpapar akibat ketidaksadaran atau ego seorang pria semakin bertambah. Ditambah lagi dengan langgengnya stigma sosial masyarakat pada pengidap HIV/AIDS yang hingga saat ini belum usal. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lu'matul (2021) menyatakan bahwa pasangan ODHA dalam mewujudkan hak reproduksinya terkadang juga

terhalang oleh beberapa kendala. Mayoritas kendala bagi pasangan ODHA adalah stigma dan diskriminasi. Apabila stigma dan diskriminasi diberikan kepada ODHA maka bisa dipastikan akan timbul penolakan pada pasangan ODHA baik di lingkup masyarakat maupun keluarga. Stigma dan diskriminasi seakan dijadikan sebagai hukuman bagi pasangan ODHA, padahal tidak semua ODHA adalah pelaku dari perilaku menyimpang. Beberapa ODHA adalah seorang korban. Penelitian yang dilakukan oleh Andi, Suci,, Vicky dan Ana (2021) menunjukkan hasil bahwa Semakin berat stigma yang dirasakan oleh penderita, maka semakin mempengaruhi penurunan kualitas hidup penderita ODHA. Studi kualitatif terkait stigma yang dirasakan pasangan serodiskordan HIV yang tidak memberitahukan status HIV pasangannya kepada keluarga atau kerabat merasakan stigma seperti merasa dijauhi, pasangan merasa didiskriminasi, penyebaran informasi pribadi, dan mendapat tuduhan terkait statusnya. Sudut pandang gender terkait fenomena tersebut sangat diperlukan. anak laki-laki maupun perempuan menginternalisasikan pesan-pesan masyarakat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku. Seringkali, norma-norma perilaku ini mendorong adanya ketidaksetaraan peran dan tanggung jawab gender, yang dapat mendorong perilaku yang menempatkan laki-laki dan pasangan seksualnya pada risiko berbagai dampak kesehatan yang negatif, termasuk HIV dan infeksi menular seksual (IMS) lainnya. Contoh norma bagi laki-laki adalah memulai aktivitas seksual sejak dini, memiliki banyak pasangan seksual, dan menyatakan diri mereka memiliki pengetahuan tentang masalah seksual dan pencegahan penyakit meskipun sebenarnya tidak. Norma gender yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan secara seksual juga membatasi kemampuan perempuan dalam mengontrol kesehatan reproduksi dan seksualnya. Salah satu contohnya adalah keyakinan bahwa laki-laki bertanggung jawab untuk mendapatkan kondom, karena perempuan muda yang memiliki kondom sendiri mungkin dianggap melakukan hubungan seks bebas. Dinamika kekuasaan berbasis gender memperburuk permasalahan ini dan seringkali mengakibatkan perempuan mempunyai kekuasaan yang lebih kecil dibandingkan laki-laki dalam hubungan seksual. Akibatnya, perempuan sering kali tidak bisa menegosiasikan perlindungan, termasuk penggunaan kondom, dan kurang mempunyai hak untuk menentukan kondisi dan waktu berhubungan seks—faktor-faktor yang menempatkan mereka pada posisi yang dirugikan dalam hal risiko HIV/AIDS.

5. Kesimpulan (TNR, 12pt, Bold)

Budaya patriarki yang sudah mengakar kuat di segala lini kehidupan masyarakat Indonesia sedikit banyak juga berdampak pada penularan HIV pada Wanita. Dalam sistem budaya dan sosial sebagian besar masyarakat Indonesia, perempuan dipersepsi dan ditempatkan semata-mata berfungsi reproduktif. Karena berfungsi reproduktif, perempuan dianggap hanya bisa berada di rumah untuk melanjutkan keturunan dengan melahirkan dan mengasuh anak-anak yang

dilahirkan. Celakanya, perempuan yang berada di rumah juga harus mengerjakan semua pekerjaan rumah yang dianggap dan dikategorikan sebagai pekerjaan domestik, dan hanya bisa dibebankan atau dilakukan oleh Perempuan. Budaya dan ideologi patriarki tersosialisasi di dalam masyarakat karena mendapat legitimasi dari berbagai aspek kehidupan, baik agama dan kepercayaan, maupun bernegara. Karena itu, sekalipun dalam sejarah, banyak sekali perempuan yang mempunyai posisi penting di dalam masyarakat dan negara, tidak selalu mendapat apresiasi mengenai peran dan kemampuannya. Kondisi tersebut tidak hanya menutup partisipasi perempuan di ruang publik, tetapi juga menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan. Kekerasan laki-laki terhadap perempuan, yang merupakan contoh yang nyata dari ketidaksetaraan gender, merupakan akibat langsung dari norma gender yang menerima kekerasan sebagai cara untuk mengontrol pasangan intim. Penggunaan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dan anak perempuan merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang membuat mustahil untuk memulai dan mempertahankan perilaku perlindungan HIV. Untuk menanggapi kebutuhan ini, diperlukan sebuah program untuk mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi intervensi yang melibatkan laki-laki dalam pengambilan keputusan di bidang kesehatan reproduksi dan mendorong sikap dan perilaku yang adil gender.

Daftar Pustaka

- Andi Selvi Yusnitasari, & Suci Rahmadani. (2022). KUALITAS HIDUP PASIEN HIV PASANGAN SERODISKORDAN DAN SEROKONKORDAN. *JPKMI (Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia)*, 8(2). <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v8i2.11514>
- Ayele, W. M., Tegegne, T. B., Damtie, Y., Chanie, M. G., & Mekonen, A. M. (2021). Prevalence of consistent condom use and associated factors among serodiscordant couples in Ethiopia, 2020: A mixed-method study. *BioMed Research International*, 2021, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2021/9923012>
- Catatan Tahunan*. (n.d.). Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>
- Dalimoenthe, I. 2011. Perempuan dalam Cengkeraman HIV/AIDS Kajian Sosiologi Feminis Perempuan Ibu Rumah Tangga. Komunitas. Volume 5, Nomor 1: 41-48; Juli 2011
- HIV AIDS. (2022). http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_HIVAIDS-1.pdf
- HIV/AIDS Data Hub for the Asia Pacific. (n.d.). HIV/AIDS Data Hub for the Asia Pacific. <https://www.aidsdatahub.org>

Idrus, I., Anurlia, A., & Fadiyah, S. (n.d.). Analysis of the Impact of Patriarchal Culture on the Role of Women in Politics and Governance. *JSIP*, 04, 2023. Retrieved October 21, 2023, from <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/jsip/article/download/2965/1569>

Pengidap AIDS Indonesia Terbanyak dari Kelompok Usia Milenial | Databoks. (n.d.). Databoks.katadata.co.id. Retrieved October 21, 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/04/pengidap-aids-indonesia-terbanyak-dari-kelompok-usia-milenial>

UNAIDS. (2019). *AIDSinfo | UNAIDS*. Unaids.org. <https://aidsinfo.unaids.org>

UNAIDS. (2021). *Indonesia*. Unaids.org. <https://www.unaids.org/en/regionscountries/countries/indonesia>

Understanding Patriarchal Culture And Examples In Indonesia. (n.d.). VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan. Retrieved October 21, 2023, from <https://voi.id/en/lifestyle/103783>

Wolde Melese Ayele, Tesfaye Birhane Tegegne, Yitayish Damtie, Muluken Genetu Chanie, & Asnakew Molla Mekonen. (2021). *Prevalence of Consistent Condom Use and Associated Factors among Serodiscordant Couples in Ethiopia, 2020: A Mixed-Method Study.* 2021, 1–10.<https://doi.org/10.1155/2021/9923012>